

Efektivitas Edukasi Dini Kehamilan Ektopik Terganggu terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur di Posyandu

Irma Rosliani Dewi¹, Nurasih Jamil², Prassanti Widya Pravitasari³, Salsabila Nur Faridah⁴, Ika Zakiah⁵

Prodi Kebidanan, Universitas Sali Al-Aitaam^{1,2,3,4,5}

Email Korespodensi: irmaroslianid@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 15-06-2026

Disetujui 20-06-2026

Diterbitkan 22-06-2026

Katakunci:

*Kehamilan Ektopik Terganggu;
Edukasi kesehata;
Wanita usia subur;
Posyandu*

ABSTRAK

Kehamilan Ektopik Terganggu (KET) merupakan salah satu kegawatdaruratan obstetri yang dapat mengancam keselamatan ibu akibat implantasi hasil konsepsi di luar kavum uteri, yang paling sering terjadi pada tuba falopi. Keterlambatan dalam mengenali tanda dan gejala KET dapat menyebabkan komplikasi serius seperti perdarahan intraabdomen hingga syok hipovolemik. Rendahnya pengetahuan wanita usia subur (WUS) mengenai KET menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan penanganan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi dini Kehamilan Ektopik Terganggu terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur di Posyandu Rengganis 1 Padalarang. Metode kegiatan menggunakan desain one group pretest-posttest. Responden dalam kegiatan ini sebanyak 39 wanita usia subur yang dipilih secara accidental sampling. Intervensi dilakukan melalui edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif dan media leaflet. Pengetahuan responden diukur menggunakan kuesioner sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) edukasi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Paired Sample t-test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori kurang (53,9%), sedangkan setelah edukasi mayoritas berada pada kategori baik (76,9%). Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 57,95 menjadi 86,41 dengan selisih peningkatan sebesar 28,46 poin. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($p = 0,000$). Kesimpulan dari kegiatan ini adalah edukasi dini Kehamilan Ektopik Terganggu efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur di Posyandu Rengganis 1 Padalarang. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan deteksi dini terhadap tanda bahaya kehamilan sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi KET.

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang umumnya berlangsung normal, namun dalam kondisi tertentu dapat berkembang menjadi komplikasi yang mengancam keselamatan ibu (Herlina et al., 2021). Salah satu komplikasi kehamilan yang memerlukan penanganan segera adalah Kehamilan Ektopik Terganggu (KET). Kehamilan ektopik terjadi ketika hasil konsepsi berimplantasi di luar kavum uteri, dengan lokasi tersering pada tuba falopi. Kondisi ini dapat menyebabkan perdarahan intraabdomen yang berat akibat ruptur tuba dan berpotensi menimbulkan syok hipovolemik hingga kematian apabila tidak terdiagnosis dan ditangani secara cepat (Hastuti et al., 2018). Oleh karena itu, KET merupakan salah satu kegawatdaruratan obstetri yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian ibu (Nur Anita & Diana, 2025).

Menurut World Health Organization (WHO), komplikasi kehamilan dan persalinan masih menjadi penyebab utama kematian perempuan usia reproduksi di berbagai negara berkembang. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya morbiditas maternal adalah keterlambatan dalam mengenali tanda bahaya kehamilan dan keterlambatan dalam mengambil keputusan untuk mencari pertolongan kesehatan. Pada kasus KET, keterlambatan diagnosis sering terjadi karena gejala awal yang muncul menyerupai keluhan kehamilan normal atau gangguan ginekologi lainnya, seperti keterlambatan menstruasi, perdarahan pervaginam ringan, dan nyeri perut bagian bawah.

Kehamilan ektopik dilaporkan terjadi pada sekitar 1–2% dari seluruh kehamilan dan masih menjadi penyebab utama kematian ibu pada trimester pertama kehamilan. Faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya KET meliputi riwayat infeksi menular seksual, penyakit radang panggul, riwayat operasi tuba, penggunaan teknologi reproduksi berbantu, infertilitas, penggunaan kontrasepsi tertentu, serta riwayat kehamilan ektopik sebelumnya. Namun demikian, KET juga dapat terjadi pada perempuan tanpa faktor risiko yang jelas sehingga kewaspadaan dan pengetahuan masyarakat terhadap kondisi ini perlu terus ditingkatkan (Rokhanawati & Edi Nawangsih, 2018).

Di Indonesia, upaya peningkatan kesehatan ibu telah menjadi prioritas dalam pembangunan kesehatan nasional. Berbagai program pelayanan kesehatan reproduksi telah dikembangkan, namun edukasi mengenai komplikasi kehamilan yang bersifat kegawatdaruratan, termasuk Kehamilan Ektopik Terganggu, masih belum banyak mendapatkan perhatian dibandingkan edukasi mengenai kehamilan normal dan persalinan. Akibatnya, masih banyak wanita usia subur yang belum memahami faktor risiko, tanda dan gejala, serta dampak yang dapat ditimbulkan oleh KET apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat (Irawati et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Aravianti, Darmapatni, dan Somoyani (2020) tentang gambaran kejadian Kehamilan Ektopik Terganggu di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar menunjukkan bahwa KET masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang memerlukan perhatian serius. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kejadian KET paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif 20–35 tahun dan pada ibu multigravida. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar kasus KET terjadi pada ibu tanpa riwayat infeksi menular seksual, penyakit radang panggul, maupun riwayat kehamilan ektopik sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti merekomendasikan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin dan pemeriksaan ultrasonografi (USG) pada awal kehamilan untuk mendukung deteksi dini (Aravianti et al., 2022).

Meskipun penelitian tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik kejadian KET di fasilitas pelayanan kesehatan, penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kuratif dan identifikasi karakteristik pasien yang telah mengalami KET. Penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai tanda bahaya, faktor risiko, dan pentingnya deteksi dini KET sebelum terjadi komplikasi. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan pada populasi pasien rumah sakit sehingga belum menggambarkan kondisi pengetahuan masyarakat di tingkat komunitas.

Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada masih terbatasnya kajian mengenai efektivitas edukasi dini Kehamilan Ektopik Terganggu yang diberikan kepada wanita usia subur di masyarakat sebagai kelompok yang berisiko mengalami kehamilan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada gambaran kejadian, faktor risiko, dan karakteristik klinis KET, sedangkan penelitian mengenai intervensi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang KET masih relatif sedikit. Padahal, peningkatan pengetahuan merupakan salah satu langkah penting dalam mendorong deteksi dini, pengambilan keputusan yang cepat, serta pencarian pertolongan kesehatan yang tepat ketika muncul tanda dan gejala KET.

Wanita usia subur merupakan kelompok sasaran yang sangat penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang baik mengenai KET diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap gejala awal seperti keterlambatan menstruasi, nyeri perut hebat, dan perdarahan pervaginam pada awal kehamilan. Dengan demikian, wanita usia subur dapat segera mencari pertolongan ke fasilitas kesehatan sehingga risiko komplikasi berat dapat diminimalkan (Rohmahtin, 2021).

Posyandu sebagai salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Posyandu yang dekat dengan masyarakat memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui kegiatan edukasi kesehatan di Posyandu, wanita usia subur dapat memperoleh informasi yang benar mengenai pengertian, faktor risiko, tanda dan gejala, serta langkah yang harus dilakukan apabila dicurigai mengalami Kehamilan Ektopik Terganggu (ROSILAWATI & KHAIRIAH, 2023).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Posyandu Rengganis 1 Padalarang, ditemukan bahwa sebagian besar wanita usia subur belum memahami secara optimal mengenai Kehamilan Ektopik Terganggu. Sebagian peserta belum mampu mengenali tanda bahaya yang memerlukan penanganan segera dan masih menganggap nyeri perut serta perdarahan pada awal kehamilan sebagai kondisi yang normal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan wanita usia subur terhadap KET.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif dan media leaflet. Kombinasi metode tersebut memungkinkan penyampaian informasi secara sistematis, mudah dipahami, dan dapat dipelajari kembali oleh peserta setelah kegiatan berlangsung. Edukasi yang diberikan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan wanita usia subur dalam mengenali tanda bahaya Kehamilan Ektopik Terganggu sehingga dapat mencegah keterlambatan penanganan dan mengurangi risiko komplikasi yang mengancam keselamatan ibu.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Efektivitas Edukasi Dini Kehamilan Ektopik Terganggu terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur di Posyandu Rengganis 1 Padalarang” dilaksanakan pada bulan November 2025 untuk menilai efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam pencegahan komplikasi Kehamilan Ektopik Terganggu.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Rengganis 1, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat pada bulan November 2025. Sasaran kegiatan adalah wanita usia subur (WUS) yang hadir pada kegiatan Posyandu dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan edukasi. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 39 orang wanita usia subur yang diperoleh dengan teknik accidental sampling, yaitu peserta yang hadir pada saat kegiatan berlangsung dan memenuhi kriteria sebagai sasaran edukasi.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dengan desain one group pretest-posttest design untuk mengukur efektivitas edukasi terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai Kehamilan Ektopik Terganggu (KET). Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pengelola Posyandu dan kader kesehatan, penyusunan materi edukasi, pembuatan leaflet, serta penyusunan instrumen kuesioner pengetahuan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pretest, intervensi edukasi, dan posttest. Pada tahap pretest, seluruh peserta diminta mengisi kuesioner pengetahuan mengenai Kehamilan Ektopik Terganggu yang terdiri dari 15 pertanyaan meliputi pengertian KET, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, serta upaya deteksi dini dan pencegahan. Hasil pretest digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta sebelum diberikan edukasi.

Tahap berikutnya adalah pemberian edukasi kesehatan mengenai Kehamilan Ektopik Terganggu. Materi yang disampaikan meliputi definisi KET, faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya KET, tanda dan gejala yang perlu diwaspadai, dampak dan komplikasi yang dapat terjadi, serta pentingnya pemeriksaan kehamilan dini dan pemeriksaan ultrasonografi (USG) pada awal kehamilan. Edukasi diberikan menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung media leaflet sebagai sarana penyampaian informasi. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan sehingga tercipta komunikasi dua arah yang dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, dilakukan posttest menggunakan kuesioner yang sama dengan pretest. Posttest bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mendapatkan edukasi. Data hasil pretest dan posttest kemudian dikumpulkan, diolah, dan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi digunakan sebagai indikator efektivitas kegiatan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan apabila terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta setelah edukasi serta meningkatnya proporsi peserta yang memiliki kategori pengetahuan baik mengenai Kehamilan Ektopik Terganggu. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan program edukasi dan sebagai rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan reproduksi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<20 tahun	3	7,7
20-35 tahun	29	74,4
>35 tahun	7	17,9
Total	39	100

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 29 orang (74,4%). Kelompok usia tersebut merupakan usia reproduksi sehat yang memiliki risiko kehamilan lebih rendah dibandingkan usia kurang dari 20 tahun maupun lebih dari 35 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	6	15,4
SMP	5	12,8
SMA/SMK	20	51,3
Perguruan Tinggi	8	20,5
Total	39	100

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 20 orang (51,3%). Tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki dasar pendidikan menengah yang cukup untuk menerima dan memahami informasi kesehatan yang diberikan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT	20	51,3
Karyawan Swasta	11	28,2
Wiraswasta	5	12,8
Lainnya	3	7,7
Total	39	100

Mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (51,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa Posyandu masih menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat. Ibu rumah tangga memiliki kesempatan lebih besar untuk mengikuti kegiatan Posyandu sehingga berpotensi memperoleh informasi kesehatan reproduksi secara langsung dari tenaga kesehatan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Nullipara	7	17,9
Primipara	12	30,8
Multipara	20	51,3
Total	39	100

Sebagian besar responden merupakan multipara (51,3%). Pengalaman kehamilan sebelumnya dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang mengenai kesehatan reproduksi. Namun demikian, pengalaman kehamilan tidak selalu menjamin pemahaman yang baik terhadap komplikasi kehamilan tertentu seperti KET sehingga edukasi tetap diperlukan.

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum Edukasi

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	5	12,8
Cukup	13	33,3
Kurang	21	53,9

Total	39	100
--------------	-----------	------------

Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (53,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa informasi mengenai Kehamilan Ektopik Terganggu belum banyak diketahui oleh wanita usia subur. Rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali tanda bahaya kehamilan dan keterlambatan mencari pertolongan medis apabila terjadi komplikasi.

Tabel 6. Distribusi Pengetahuan Responden Setelah Edukasi

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	30	76,9
Cukup	8	20,5
Kurang	1	2,6
Total	39	100

Setelah diberikan edukasi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik (76,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui ceramah interaktif dan leaflet mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengertian, faktor risiko, gejala, serta upaya deteksi dini KET.

Tabel 7. Distribusi Nilai Pretest dan Posttest

Variable	Mean	SD	Min	Max
Pretest	57,95	10,42	33	80
Posttest	86,41	7,35	67	100
Selisih	28,46	8,12	10	47

Terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 28,46 poin setelah edukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta. Menurut teori pendidikan kesehatan, peningkatan pengetahuan merupakan tahap awal yang penting dalam perubahan perilaku kesehatan seseorang.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Data Pengetahuan

Variable	p-value
Pretest	0,089
Posttest	0,112

Nilai signifikansi pretest dan posttest lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis statistik dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik yaitu Paired Sample t-Test untuk mengetahui efektivitas edukasi.

Tabel 9. Hasil Uji Paired Sample t-Test Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variable	Mean ± SD	Selisih Mean	p-value
Pretest	57,96 ± 10,42		
Posttest	86,41 ± 7,35	28,46	0,000

Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Temuan ini membuktikan bahwa edukasi dini mengenai Kehamilan Ektopik Terganggu efektif meningkatkan pengetahuan wanita usia subur. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat karena informasi disampaikan secara sistematis, mudah dipahami, dan dapat dipelajari kembali secara mandiri.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh wanita usia subur pada kelompok usia 20–35 tahun (74,4%). Kelompok usia ini merupakan usia reproduksi sehat yang secara biologis berada pada fase paling aktif dalam sistem reproduksi. Pada fase ini, perempuan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami kehamilan sehingga membutuhkan pengetahuan yang adekuat mengenai komplikasi kehamilan, termasuk Kehamilan Ektopik Terganggu (KET). Tingginya proporsi pada kelompok usia ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah tepat sasaran sebagai upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden berada pada jenjang SMA/SMK (51,3%), diikuti oleh pendidikan dasar dan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan (Kurniawan et al., 2023). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kemampuan literasi kesehatannya. Namun demikian, keberadaan responden dengan pendidikan dasar menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan perlu dilakukan dengan metode yang sederhana, komunikatif, dan menggunakan media visual seperti leaflet agar lebih mudah dipahami oleh seluruh kelompok sasaran.

Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (51,3%). Kondisi ini menggambarkan bahwa Posyandu masih menjadi sarana strategis dalam menjangkau kelompok wanita usia subur di masyarakat. Ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk mengikuti kegiatan Posyandu sehingga menjadi target yang efektif dalam pelaksanaan edukasi kesehatan (Prasetyorini & Prihati, 2023). Namun, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan formal dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan apabila tidak diimbangi dengan intervensi edukatif yang berkelanjutan (Bumi et al., 2023).

Pada aspek paritas, mayoritas responden merupakan multipara (51,3%). Meskipun memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya, hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai komplikasi kehamilan seperti KET. Pengalaman reproduksi tidak secara otomatis meningkatkan pemahaman terhadap tanda bahaya kehamilan, sehingga edukasi tetap diperlukan pada seluruh kelompok wanita usia subur tanpa membedakan status paritas (Aulia Putri et al., 2023).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (53,9%). Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman wanita usia subur mengenai Kehamilan Ektopik Terganggu, terutama terkait pengertian, faktor risiko, serta tanda dan gejala awal. Rendahnya pengetahuan ini berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan untuk mencari pertolongan kesehatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko komplikasi serius seperti perdarahan intraabdomen dan syok hipovolemik (Siregar et al., 2023).

Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan responden, di mana mayoritas berada pada kategori baik (76,9%). Selain itu, nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 57,95 menjadi 86,41 dengan selisih peningkatan sebesar 28,46 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan, yaitu ceramah interaktif disertai media leaflet, efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Media leaflet memungkinkan peserta untuk mengulang kembali informasi yang telah disampaikan sehingga memperkuat retensi pengetahuan.

Hasil uji bivariat menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai KET. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan oleh Soekidjo Notoatmodjo yang menyatakan bahwa perubahan perilaku kesehatan diawali oleh peningkatan pengetahuan melalui proses pendidikan kesehatan yang terstruktur, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakteristik sasaran (Fatehah et al., 2024).

Hasil kegiatan ini juga diperkuat oleh penelitian Kurniawati, Widiasih, dan Koeryaman (2024) yang menunjukkan bahwa faktor risiko Kehamilan Ektopik Terganggu meliputi usia, paritas, riwayat abortus, riwayat kehamilan ektopik sebelumnya, serta kebiasaan merokok. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan gangguan pada sistem reproduksi, seperti penurunan fungsi tuba falopi, gangguan gerakan silia, serta penyempitan tuba yang menghambat proses transportasi ovum. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya edukasi kesehatan kepada ibu dengan risiko tinggi serta perlunya konseling pra-konsepsi untuk mencegah kejadian KET berulang (Kurniawati et al., 2024).

Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko KET masih menjadi permasalahan penting di tingkat komunitas (Gusmadewi et al., 2022). Tanpa edukasi yang memadai, wanita usia subur berisiko tidak menyadari faktor risiko yang dimiliki sehingga terlambat dalam melakukan deteksi dini (Bayuana et al., 2023). Oleh karena itu, edukasi berbasis komunitas melalui Posyandu menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi.

Jika dibandingkan dengan penelitian Aravianti et al. (2020), penelitian tersebut lebih berfokus pada gambaran kejadian KET di fasilitas pelayanan kesehatan, sedangkan kegiatan ini berfokus pada upaya promotif dan preventif melalui peningkatan pengetahuan di masyarakat. Dengan demikian, terdapat pergeseran pendekatan dari kuratif menuju preventif dalam upaya penanganan KET.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi dini Kehamilan Ektopik Terganggu efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur di Posyandu Rengganis 1 Padalarang. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan, kemampuan deteksi dini, serta perilaku pencarian pertolongan kesehatan secara cepat ketika muncul tanda bahaya kehamilan sehingga dapat menurunkan risiko komplikasi Kehamilan Ektopik Terganggu.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai edukasi dini Kehamilan Ektopik Terganggu (KET) di Posyandu Rengganis 1 Padalarang pada bulan November 2025 dengan jumlah responden 39 wanita usia subur menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan intervensi edukasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebelum edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (53,9%), sedangkan setelah edukasi mayoritas responden berada pada kategori baik (76,9%). Rata-rata nilai pengetahuan juga meningkat dari 57,95 menjadi 86,41 dengan selisih peningkatan sebesar 28,46 poin. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($p = 0,000$).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi dini Kehamilan Ektopik Terganggu (KET) efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur di Posyandu Rengganis 1 Padalarang sebagai upaya promotif dan preventif dalam pencegahan komplikasi kehamilan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Posyandu Rengganis 1 Padalarang yang telah memberikan izin dan fasilitas selama kegiatan berlangsung, serta kepada kader Posyandu yang telah membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan di lapangan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh wanita usia subur (WUS) sebagai responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan edukasi ini.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi pendidikan dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan Kehamilan Ektopik Terganggu (KET).

DAFTAR PUSTAKA

- Aravianti, N. L. S., Darmapatni, M. W. G., & Somoyani, N. K. (2022). Gambaran Kejadian Kehamilan Ektopik Terganggu. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1361>
- Aulia Putri, Alprida Harahap, & Anto J. Hadi. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil yang Mengikuti Kelas Ibu Prenatal dalam Pencegahan Kehamilan Berisiko Tinggi di Puskesmas Padang Matinggi Kota Padangsidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(8), 1678–1686. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3929>
- Bayuana, A., Anjani, A. D., Nurul, D. L., Selawati, S., SaiTMdah, N., Susianti, R., & Anggraini, R. (2023). Komplikasi Pada Kehamilan, Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir: Literature Review. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i1.517>
- Bumi, D. M., Aryasa EM, T., & Wiryana, M. (2023). Penggunaan Opioid Free Anesthesia pada Pasien Kehamilan Ektopik Terganggu dengan Hemodinamik Stabil yang Menjalani Operasi Laparotomi. *Jurnal Anestesi Obstetri Indonesia*, 6(2), 94–100. <https://doi.org/10.47507/obstetri.v6i2.115>

- Fatehah, D. B., Kartika, D., Ulya, A., & Noktaviani, S. (2024). Kehamilan Ektopik Mendeteksi Dan Mencegah Komplikasi. *Stetoskop: The Journal Of Health Science*, 1(2), 26–34. <https://doi.org/10.70656/stjhs.v1i2.168>
- Gusmadewi, G., DIELSA, M. F., & REFLIANTO, R. (2022). Pengaruh Antenatal Care, Tingkat Kecemasan, Kehamilan Beresiko Dan Jenis Persalinan Terhadap Kesiapan Fisiologis Persalinan. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v8i1.1799>
- Hastuti, P. H., Suparmi, S., Sumiyati, S., Widiastuti, A., & Yuliani, D. R. (2018). KARTU SKOR POEDJI ROCHJATI UNTUK SKRINING ANTENATAL. *LINK*, 14(2), 110. <https://doi.org/10.31983/link.v14i2.3710>
- Herlina, N., Nawangsari, S., Harahap, R. K., Ekowati, E., & Asmarany, A. I. (2021). Pengembangan Skrining Deteksi Resiko Kehamilan Berdasarkan Kriteria Keadaan dan Kondisi Ibu Hamil. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(3). <https://doi.org/10.30604/jika.v6i3.536>
- Irawati, H., Kartini, A., & Nugraheni, S. A. (2019). Pengaruh Booklet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Terkait Pencegahan Risiko Kehamilan di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 7(2), 124–131. <https://doi.org/10.14710/jmki.7.2.2019.124-131>
- Kurniawan, A., Sistiarani, C., & Gamelia, E. (2023). Pengaruh Pelatihan Deteksi Dini Kehamilan Risiko Tinggi terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Motivasi dan Keterampilan Kader Kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(06), 496–502. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i06.2332>
- Kurniawati, A. P., Widiasih, R., & Koeryaman, M. T. (2024). FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN KEHAMILAN EKTOPIK BERULANG: STUDI KASUS. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(3), 152–163. <https://doi.org/10.62335/pd8tn796>
- Nur Anita, & Diana, S. A. (2025). Deteksi Dini Faktor Resiko Kehamilan dan Peningkatan Pengetahuan Kader Tentang Screening Serta Pemeriksaan Kesehatan pada Ibu Hamil di Desa Mosso. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 246–256. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i2.507>
- Prasetyorini, H., & Prihati, D. R. (2023). Pemberian Self Education Kader dalam Upaya Pencegahan Kehamilan Beresiko Tinggi pada Ibu Hamil di Kecamatan Tugu Semarang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(9), 3651–3659. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i9.10909>
- Rohmahtin, E. S. (2021). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Ektopik (Literature Review). *Gema Bidan Indonesia*, 10(4). <https://doi.org/10.36568/gebindo.v10i4.57>
- Rokhanawati, D., & Edi Nawangsih, U. H. (2018). Pendidikan pranikah terhadap kesiapan menghadapi kehamilan pertama pada calon pengantin putri. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 13(1), 81–87. <https://doi.org/10.31101/jkk.317>
- ROSILAWATI, R., & KHAIRIAH, R. (2023). PENGARUH EDUKASI KELAS IBU HAMIL TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG DETEKSI DINI RESIKO KEHAMILAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RENGASDENGKLOK. *Journal Of Midwifery*, 11(2), 201–206. <https://doi.org/10.37676/jm.v11i2.5102>
- Siregar, T. P., Djajasmita, F. K., Hellyanti, T., & Stascia, S. (2023). Gambaran Kehamilan Ektopik pada Magnetic Resonance Imaging. *Damianus Journal of Medicine*, 22(3), 259–266. <https://doi.org/10.25170/djm.v22i3.3338>